

الكهف

Al-Kahf (Penghuni-penghuni Gua)

﴿ ١ ﴾ لِلْحَمْدِ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

1. Al-ḥamdu lillāhil-laẓī anzala ‘alā ‘abdihi-kitāba wa lam yaj‘al lahū ‘iwajā(n).

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan.442)

Catatan Kaki:

442) Dalam Al-Qur'an, tidak ada makna yang saling berlawanan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran.

﴿ ٢ ﴾ قِيمًا لِّيُنْخَرِ بِأَسَا شَحِيحًا مِّذْ لَحْنُهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

2. Qayyimal liyunẓira ba'san syadīdam mil ladunhu wa yubasysyiral-mu'minīnal-laẓina ya'malūnaṣ-ṣālihāti anna lahum ajran ḥasanā(n).

(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya

dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

﴿٣﴾ مَا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا

3. Mākišīna fīhi abadā(n).

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

﴿٤﴾ وَيُنْزِلُ الْخَيْدَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

4. Wa yunziral-lazīna qāluttakhaḏallāhu waladā(n).

(Dia menurunkan Al-Qur'an itu) juga agar Dia memberi peringatan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengangkat seorang anak."

﴿٥﴾ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِلِابْنِ بِهِمْ كِبَرُ كَلِمَةٍ تَخْرِجُهُمْ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ لَوْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

5. Mā lahum bihī min 'ilmiw wa lā li'ābā'ihim, kaburat kalimatan takhruju min afwāhihim, iy yaqūlūna illā kaẓibā(n).

Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang (hal) itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah besar (dosa) perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.

﴿٦﴾ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آلِهَتِهِمْ إِذْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

6. Fa la'allaka bākhi'un nafsaka 'alā āsārihim illam yu'minū bihāzal-ḥadiṣi asafā(n).

Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).

﴿٧﴾ لَنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

7. Innā ja'alnā mā 'alal-arḍi zīnatal lahā linabluwuhum ayyuhum aḥsanu 'amalā(n).

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.

﴿٨﴾ وَلَنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيًّا جُرْزًا

8. Wa innā lajā'ilūna mā 'alaihā ṣa'īdan juruzā(n).

Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya sebagai tanah yang tandus lagi kering.

﴿٩﴾ لَمْ يَحْسِبْ أَنَّ لَصُبَّ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

9. Am ḥasibta anna aṣḥābal-kahfi war-raqīmi kānū min āyātinā 'ajabā(n).

Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raq?m443) benar-benar

merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?

Catatan Kaki:

443) Sebagian mufasir memahami *raqīm* sebagai nama anjing dan sebagian yang lain menafsirkannya sebagai batu prasasti berisi catatan tentang agama tauhid atau nama-nama mereka.

﴿ ١٠ ﴾ اِذْ لَوَّى الْفِثْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشْحًا

10. Iz awal-fityatu ilal-kahfi fa qālū rabbanā ātinā mil ladunka raḥmataw wa hayyi' lanā min amrinā rasyadā(n).

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

﴿ ١١ ﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰ خَاتَمِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَمْحًا

11. Faḍarabnā ‘alā āzānihim fil-kahfi sinīna ‘adadā(n).

Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu⁴⁴⁴) selama bertahun-tahun.

Catatan Kaki:

444) Allah Swt. menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (lihat ayat 25 surah ini) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun.

12. Summa ba‘ašnāhum lina‘lama ayyul-ḥizbaini aḥṣā limā labiṣū amadā(n).

Kemudian Kami bangunkan mereka supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu⁴⁴⁵⁾ yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Catatan Kaki:

445) Dua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua itu.

﴿ ١٣ ﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِجْنَاهُمْ هُذً

13. Naḥnu naquṣṣu ‘alaika naba‘ahum bil-ḥaqq(i), innahum fityatun āmanū birabbihim wa zidnāhum hudā(n).

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.

﴿ ١٤ ﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنَنْحُورًا مِنْ حُونِهِ ۚ إِنَّهَا لَآ قُوَّةٌ لِّإِذَا شَطَطًا

14. Wa rabaṭnā ‘alā qulūbihim iż qāmū fa qālū rabbunā rabbus-samāwāti wal-arḍi lan nad‘uwa min dūnihī ilāhal laqad qulnā iżan syaṭaṭā(n).

Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri⁴⁴⁶⁾ lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

Catatan Kaki:

446) Bangun dan menghadap Raja Dikyanus yang zalim dan sombong.

﴿ ١٥ ﴾ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْ لَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

15. Hā'ulā'i qaumunattakhaẓū min dūnihī ālihah(tan), lau lā ya'tūna 'alaihim bisultānim bayyin(in), faman aẓlamu mimmaniftarā 'alallāhi kaẓibā(n).

(Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

﴿ ١٦ ﴾ وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ
مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

16. Wa iẓi'tazaltumūhum wa mā ya'budūna illallāha fa'wū ilal-kahfi yansyur lakum rabbukum mir raḥmatihī wa yuhayyi' lakum min amrikum mirfaqā(n).

Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.”⁴⁴⁷⁾

Catatan Kaki:

447) Perkataan ini terjadi antara mereka itu sendiri yang timbulnya karena ilham dari Allah Swt.

﴿ ١٧ ﴾ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ

تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشَّامِلِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ خَلَقَ مِنْ آيَةِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

17. Wa tarasy-syamsa izā ṭala‘at tazāwaru ‘an kahfihim zātal-yamīni wa izā garabat taqriḍuhum zātasy-syimālī wa hum fī fajwatim minh(u), zālīka min āyātillāh(i), may yahdillāhu fa huwal-muhtadi wa may yuḍlil falan tajida lahū waliyyam mursyidā(n).

Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.

﴿ ١٨ ﴾ وَتَنْسَبُهُمْ لِيقَظَا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّامِلِ

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
وَلَمَلَأْتَ مِنْهُمْ رُغْبًا

18. Wa taḥsabuhum aiqāḏaw wa hum ruqūd(un), wa nuqallibuhum zātal-yamīni wa zātasy-syimāl(i), wa kalbuhum bāsiṭun zīrā‘aihi bil-waṣīd(i), lawiṭṭala‘ta ‘alaihim lawallaita minhum firāraw wa lamuli'ta minhum ru‘bā(n).

Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.

﴿ ١٩ ﴾ وَكَخَلِكَ بَعْثَهُمُ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَا قَا يَا مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا

يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ

هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا لَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

19. Wa kaẓālīka ba‘aśnāhum liyatasā‘alū bainahum, qāla qā’ilum minhum kam labištum, qālū labišnā yauman au ba‘ḍa yaum(in), qālū rabbukum a‘lamu bimā labištum, fab‘aśū aḥadakum biwariqikum hāzihī ilal-madīnati falyanzur ayyuhā azkā ṭa‘āman falya’tikum birizqim minhu walyatalaṭṭaf wa lā yusy’iranna bikum aḥadā(n).

Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.

﴿ ٢٠ ﴾ إِنَّهُمْ لَن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعَذِّبُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذَا

لَبَّأَ

20. Innahum iy yaẓharū ‘alaikum yarjumūkum au yu‘idūkum fī millatihim wa lan tuflihū iẓan abadā(n).

Sesungguhnya jika mereka (mengetahui dan) menangkapmu, niscaya mereka akan melemparimu dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya.”

﴿ ٢١ ﴾ وَكَذَلِكَ أَعِزَّنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَئِنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ

يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ لَمِرْهِمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ

الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى لَمِرْهِمْ لَنَتَّخِذَ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

21. Wa kaẓālīka a‘šarnā ‘alaihim liya‘lamū anna wa‘dallāhi ḥaqqu wa annas-sā‘ata lā raiba fihā, iż yatanāza‘ūna bainahum amrahum fa qālubnū ‘alaihim bun-yānā(n), rabbuhum a‘lamu bihim, qālal-laẓīna galabū ‘alā amrihim lanattakhizanna ‘alaihim masjidā(n).

Demikian (pula) Kami perlihatkan (penduduk negeri) kepada mereka agar mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. (Hal itu terjadi) ketika mereka (penduduk negeri) berselisih tentang urusan (penghuni gua). Kemudian mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua itu). Tuhannya lebih mengetahui (keadaan) mereka (penghuni gua).” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah masjid di atasnya.”

﴿ ٢٢ ﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا

بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ

لِلَّأَقْلَامِ هَ فَلَآ تُمَارِ فِيهِمْ لِلَّآ مَرَا ءَ ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

22. Sayaqūlūna šalāšatur rābi‘uhum kalbuhum, wa yaqūlūna khamsatun sādisuhum kalbuhum rajmam bil-gaib(i), wa yaqūlūna sab‘atuw wa šāminuhum kalbuhum, qur rabbī a‘lamu bi‘iddatihim mā ya‘lamuhum illā qalīl(un), falā tumāri fihim illā mirā'an ẓāhirā(n), wa lā tastafti fihim minhum aḥadā(n).

Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah)

mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).

﴿ ٢٣ ﴾ وَلَا تَقُولْ لِّشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ بِكَ خَلْقَ غَا

23. Wa lā taqūlanna lisyai'in innī fā'ilun ḡālika gadā(n).

Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok,”

﴿ ٢٤ ﴾ لِلَّهِ إِنِّي شَيْءٌ ۚ وَاللَّهِ ۚ وَآذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَهُ رَبِّي لِلْقُرَىٰ مِنْ هَٰذَا رَشْحًا

24. Illā ay yasyā'allāh(u), waẓkur rabbaka izā nasīta wa qul 'asā ay yahdiyani rabbī li'aqraba min hāzā rasyadā(n).

kecuali (dengan mengatakan), “Insyaallah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”

﴿ ٢٥ ﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْحَبُوا رَبْعًا

25. Wa labiṣū fi kahfihim ṣalāṣa mi'atin sinīna wazdādū tis'ā(n).

Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

﴿ ٢٦ ﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ
مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

26. Qulillāhu a‘lamu bimā labiṣū, lahū gaibus-samāwāti wal-arḍ(i), abṣir bihī wa asmi’, mā lahum min dūnihī miw waliyy(in), wa lā yusyriku fī ḥukmihī aḥadā(n).

Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”

﴿ ٢٧ ﴾ وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُلْتَحَاً

27. Watlu mā ūḥiya ilaika min kitābi rabbik(a), lā mubaddila likalimātih(i), wa lan tajida min dūnihī multahadā(n).

Bacakanlah (Nabi Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur’an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindu

﴿ ٢٨ ﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الْخَيْذِ يَحْفَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْفَخْوَةِ وَالْعَشیِّ يَرِيحُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَادَ لَمْرُهُ فُرُطًا

28. Waṣbir nafsaka ma'al-laẓīna yad'ūna rabbahum bil-gadāti wal-'asyiyyi yurīdūna wajhahū wa lā ta'du 'aināka 'anhum, turīdu zīnatal-ḥayātid-dun-yā, wa lā tuṭi' man agfalnā qalbahū 'an ḡikrinā wattaba'a hawāhu wa kāna amruhū furuṭā(n).

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

﴿ ٢٩ ﴾ وَقَالِ الْهَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ لَنَا لَعْنَتُنَا

لِلظَّالِمِينَ نَارًا لِحَاطٍ بِهِمْ سَرَادِقُهَا وَلَنْ يَسْتَفِيدُوا يُغَاثُوا بِمَا ء كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَ عِزُّ مُرْتَفَقًا

29. Wa qulil-ḥaqqu mir rabbikum, faman syā'a falyu'miw wa man syā'a falyakfur, innā a'tadnā liẓ-ẓālimīna nārā(n), aḥāṭa bihim surādiquhā, wa iy yastagīṣū yugāṣū bimā'in kal-muhli yasywil-wujūh(a), bi'sasy-syarāb(u), wa sā'at murtafaqā(n).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

﴿ ٣٠ ﴾ لَئِىَ الْخَيْدِ الْمَعْتَوِ وَاعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ لَنَا لَا نُضِيعُ لِحْرَمٍ مِّنْ لِّحْسِنَ عَمَلًا

30. Innal-lażīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti innā lā nuḍī‘u ajra man aḥsana ‘amalā(n).

Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan baik.

﴿ ٣١ ﴾ **لَوْ اَنَّ لَهُمْ جَنَّتٌ عِندَ تَجْرِ مِنْ تَحْتِهِمُ النَّهْرُ يَجْلَوْنَ فِيهَا مِنْ لَسَاوِرٍ مِنْ
ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْحَسٍ وَاِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْاَرَائِكِ
نَعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا**

31. Ulā'ika lahum jannātu ‘adnin tajrī min taḥtihiṣul-anhāru yuḥallauna fihā min asāwira min ḡahabiw wa yalbasūna ṣiyāban khuḍram min sundusiw wa istabraqim muttaki'īna fihā ‘alal-arā'ik(i), ni'maṣ-ṣawāb(u), wa ḥasunat murtafaqā(n).

Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.

﴿ ٣٢ ﴾ **وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِلْاِحْهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَادٍ وَخَفَقْتُهُمَا بَنَاجٍ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا**

32. Waḍrib lahum maṣalar rajulaini ja‘alnā li'aḥadihimā jannataini min a'nābiw wa ḥafafnāhumā binakhlīw wa ja‘alnā bainahumā zar‘ā(n).

Berikanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki. Kami berikan kepada salah satunya (yang kufur) dua kebun anggur. Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma

dan Kami buat ladang di antara kedua (kebun) itu.

﴿ ٣٣ ﴾ كَلَّا الْجَنَّتَيْنِ لَتَتْلَوْنَهَا وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ شَيْءٍ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا

33. Kiltal-jannataini ātat ukulahā wa lam tazlim minhu syai'ā(n), wa fajjarnā khilālahumā naharā(n).

Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu.

﴿ ٣٤ ﴾ وَكَذَلِكَ نَعْرَضُهَا لَصَاحِبِهِ وَهُوَ يُخَاوِرُهَا لَنَا لَكُنْزٌ مِنْكُمْ مَالًا وَعَزْ
نَفَرًا

34. Wa kāna lahū śamar(un), fa qāla liṣāhibihī wa huwa yuḥāwiruhū ana akśaru minka mālaw wa a'azzu nafarā(n).

Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.”

﴿ ٣٥ ﴾ وَحَلَّا جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا

35. Wa dakhala jannatahū wa huwa ṣālimul linafsih(i), qāla mā aẓunnu an tabīda hāẓihī abadā(n).

Dia memasuki kebunnya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kufur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,

﴿٣٦﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُحِّدْتُ إِلَى رَبِّي لَلْجِدِّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

36. Wa mā azunnus-sā'ata qā'imataw wa la'ir rudittu ilā rabbī la'ajidanna khairam minhā munqalabā(n).

aku kira hari Kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

﴿٣٧﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ لَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا

37. Qāla lahū ṣāhibuhū wa huwa yuḥāwiruhū akafarta bil-laẓi khalaqaka min turābin ṣumma min nuṭfatin ṣumma sawwāka rajulā(n).

Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?

﴿٣٨﴾ لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

38. Lākinna huwallāhu rabbī wa lā usyriku birabbī aḥadā(n).

Akan tetapi, aku (percaya bahwa) Dia adalah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku.

﴿ ٣٩ ﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِذْ تَرَيْنَا لَقًا مِنْكَ
مَالًا وَمَوْلَاً

39. Wa lau lā iż dakhalta jannataka qulta mā syā'allāh(u), lā quwwata illā billāh(i), in tarani ana aqalla minka mālaw wa waladā(n).

Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “M? sy?’all?h, l? quwwata ill? bill?h” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan [pertolongan] Allah). Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu,

﴿ ٤٠ ﴾ فَعَسَى رَبِّيْٓ اَنْ يُؤْتِيَنِيْ خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَآءِ ۖ فَتُصْبِحُ
صَعِيْقًا زَلَقًا

40. Fa ‘asā rabbī ay yu'tiyani khairam min jannatika wa yursila ‘alaihā ḥusbānam minas-samā'i fa tuṣbiḥa ṣa'īdan zalaqā(n).

mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini) dan mengirimkan petir dari langit ke kebunmu sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin

﴿ ٤١ ﴾ لَوْ يُصْبِحُ مَا وَهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيْعَ لَهٗ ظَلَلًا

41. Au yuṣbiḥa mā'uhā gauran falan tastaṭī'a lahū ṭalabā(n)

atau airnya menjadi surut ke dalam tanah sehingga engkau tidak akan dapat menemukannya lagi.”

﴿ ٤٢ ﴾ وَلَاحِيطَ بِشَمْرِهِ فَاصْبَدَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا لَنَفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى

عُرْوَتِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّيَ لَاحًا

42. Wa uḥīṭa bišamarihī fa ašbaḥa yuqallibu kaffaihi ‘alā mā anfaqa fihā wa hiya khāwiyatun ‘alā ‘urūsyihā wa yaqūlu yā laitanī lam usyrik birabbī aḥadā(n).

Harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda sangat menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya dan dia berkata, “Aduhai, seandainya saja dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku.”

﴿ ٤٣ ﴾ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِدَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُنْتَصِرِينَ

43. Wa lam takul lahū fi'atuy yaṣṣurūnahū min dūnillāhi wa mā kāna muntaṣirā(n).

Tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah dan dia pun tidak dapat membela dirinya.

﴿ ٤٤ ﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

44. Hunālikal-walāyatu lillāhil-ḥaqq(i), huwa khairun ṣawābaw wa khairun ‘uqbā(n).

Di sana pertolongan itu hanya milik Allah Yang Maha Benar. Dia adalah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) kesudahan terbaik.

﴿ ٤٥ ﴾ وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ

نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَدَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۚ وَكَذَٰلِكَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

45. Waḍrib lahum maṣālati-ḥayātīd-dun-yā kamā'in anzalnāhu minas-samā'i fakhtalaṭa bihī nabātul-arḍi fa aṣbaḥa hasyīman taẓrūhur-riyāḥ(u), wa kānallāhu 'alā kulli syai'im muqtadirā(n).

Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ٤٦ ﴾ لِلْعَالِ وَالْبَنُوۡةِ زِيۡدَةُ الْحَيٰوةِ الْحَنِيۡا وَالْبَقِيۡةُ الصّٰلِحَةُ خَيْرٌ عِنۡدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

لَعَلَّآ

46. Al-mālu wal-banūna zīnatul-ḥayātīd-dun-yā, wal-bāqiyātuṣ-ṣāliḥātu khairun 'inda rabbika ṣawābaw wa khairun amalā(n).

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)⁴⁴⁸ adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Catatan Kaki:

448) Di antara contoh amal kebajikan yang abadi pahalanya adalah melaksanakan rukun Islam dengan benar dan membaca tasbih, tahmid, dan zikir-zikir lainnya

﴿ ٤٧ ﴾ وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ۚ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

47. Wa yauma nusayyirul-jibāla wa taral-arḍa bārīzah(tan), wa ḥasyarnāhum falam nugādir minhum aḥadā(n).

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.

﴿ ٤٨ ﴾ وَعَرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ
لَلَّهِ نَجْدًا لَّكُمْ مَوْعِدًا

48. Wa ‘urīdū ‘alā rabbika ṣaffā(n), laqad ji’tumūnā kamā khalaqnākum awwala marratim bal za’amtum allan naj’ala lakum mau’idā(n).

Mereka (akan) dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,) “Sungguh, kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.”

﴿ ٤٩ ﴾ وَوَضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوَيْلَنَا مَا هَذَا
الْكِتَابُ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا لَهُ صُحُفًا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا
وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

49. Wa wuḍi‘al-kitābu fa taral-mujrimīna musyfiqīna mimmā fihi wa yaqūlūna yā wailatanā mā lihāḥzal-kitābi lā yugādiru ṣagīrataw wa lā kabīratan illā aḥṣāhā, wa wajaḍū mā ‘amilū ḥaḍirā(n), wa lā yaẓlimu rabbuka aḥadā(n).

Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.” Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.

﴿ ٥٠ ﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِلْأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ
عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَخَرِيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ
بُئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَحَلًّا

50. Wa iż qulnā lil-malā'ikatisjudū li'ādama fa sajadū illā iblīs(a), kāna minal-jinni fa fasaqa 'an amri rabbih(i), afa tattakhizūnahū wa žurriyyatahū auliyā'a min dūnī wa hum lakum 'aduww(un), bi'sa liḡ-ḡālimīna badalā(n).

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong⁴⁴⁹ selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.

Catatan Kaki:

⁴⁴⁹) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.

﴿ ٥١ ﴾ مَا أَشْهَدُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُمْ مُتَّبَذِينَ
الْمُضِلِّينَ عَصَاً

51. Mā asyhattuhum khalqas-samāwāti wal-arḡi wa lā khalqa anfusihi, wa mā kuntu muttakhizal-muḡillīna 'aḡudā(n).

Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri. Aku tidak menjadikan mereka yang telah menyesatkan itu sebagai penolong.

﴿ ٥٢ ﴾ وَيَوْمَ يَقُولُ نَاعُوا لَكُمْ أَشْرَكَاءَ ۚ الْحِذْيُ زَعَمْتُمْ فَحَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا

52. Wa yauma yaqūlu nādū syurakā'iyal-laẓīna za'amtum fa da'auhum falam yastajībū lahum wa ja'alnā bainahum maubiqā(n).

(Ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, “Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap (dapat menyelamatkanmu dari siksaan-Ku).” Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu itu) tidak membalas (seruan) mereka. Kami jadikan di antara mereka (yang menyembah dan disembah) tempat kebinasaan (neraka).

﴿ ٥٣ ﴾ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

53. Wa ra'al-mujrimūnan nāra fa ẓannū annahum muwāqi'ūhā wa lam yajidū 'anhā maṣrifā(n).

Orang yang berdosa itu melihat neraka, lalu merasa yakin akan jatuh ke dalamnya (seketika itu juga). Mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

﴿ ٥٤ ﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَآذَ النَّسَاذُ لَكَثْرٍ شَيْءٍ جَحَلًا

54. Wa laqad ṣarrafnā fī hāẓal-qur'āni lin-nāsi min kulli maṣal(in), wa kānal-insānu akṣara syai'in jadalā(n).

Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.

﴿ ٥٥ ﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَ عَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ۚ لَأَنْ

تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْآلِوَائِنَ لَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قَبْلًا

55. Wa mā mana'an-nāsa ay yu'minū iz jā'ahumul-hudā wa yastagfirū rabbahum illā an ta'tiyahum sunnatul-awwalīna au ya'tiyahumul-'azābu qubulā(n).

Tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan untuk memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali akan datang kepada mereka ketetapan (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu atau datang kepada mereka azab yang nyata.⁴⁵⁰⁾

Catatan Kaki:

450) Di antara bentuk siksaan Allah Swt. adalah yang tidak langsung diberikan kepada hamba-Nya yang berdosa, tetapi ditunda sesuai kehendak Allah Swt.

﴿ ٥٦ ﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْعُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ وَيَجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ

لِيَحْضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْزِلُوا هُزُوءًا

56. Wa mā nursilul-mursalīna illā mubasysyirīna wa munzirīn(a), wa yujādilul-lazīna kafarū bil-bāṭili liyudhīdū bihil-ḥaqqā wattakhazū āyātī wa mā unzirū huzuwā(n).

Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Akan tetapi,) orang-orang yang kufur membantah dengan (cara) yang batil agar dengan itu mereka dapat melenyapkan sesuatu yang hak (kebenaran). Mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olok.

﴿٥٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا

جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ لَكِنَّةً لَّا يَفْقَهُوهُ وَفِي آخَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَحَفَّهُمْ لَإِي

الْهُدَى فَلَهُ يَهْتَدُوا لَآ آِلَآ

57. Wa man aẓlamu mimman ẓukkira bi'āyāti rabbiḥi fa a'raḍa 'anhā wa nasiya mā qaddamat yadāh(u), innā ja'alnā 'alā qulūbihim akinnatan ay yafqahūhu wa fī āẓānihim waqrā(n), wa in tad'uhum ilal-hudā falay yahtadū iẓan abadā(n).

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.

﴿٥٨﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَبًا لَهُمُ الْعَذَابُ

بَلَّا لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّا يَجِدُونَ مِنْ حَوْلِهِمْ مَوْئِلًا

58. Wa rabbukal-gafūru ẓur-raḥmah(ti), lau yu'ākhiẓuhum bimā kasabū la'ajjala lahumul-'āẓāb(a), bal lahum mau'idul lay yajidū min dūnihī mau'ilā(n).

Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Pemilik rahmat. Seandainya Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Akan tetapi, bagi mereka ada waktu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung selain-Nya.

59. Wa tilkal-qurā ahlaknāhum lammā ḡalamū wa ja‘alnā limahlikihim mau‘idā(n).

(Penduduk) negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim dan telah Kami tetapkan waktu bagi kebinasaan mereka.

﴿ ٦٠ ﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَدُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

60. Wa iż qāla mūsā lifatāhu lā abraḡu ḡattā abluga majma‘al-baḡraini au amḡiya ḡuqubā(n).

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya,⁴⁵¹ “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Catatan Kaki:

451) Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya’ bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil.

﴿ ٦١ ﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

61. Falammā balagā majma‘a bainihimā nasiyā ḡūtahumā fattakḡaḡa sabīlahū fil-baḡri sarabā(n).

Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu.

﴿٦٢﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاةَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

62. Falammā jāwazā qāla lifatāhu ātinā gadā'anā laqad laqīnā min safarinā hāzā naṣabā(n).

Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

﴿٦٣﴾ قَالَ لِرَأْيِي لَوْ إِنَّا إِلَى الصَّخْرَةِ فَلَنِ نَسِيءَ الْحِوَّةَ وَمَا لَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ إِذْ
لَاذْكُرْهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

63. Qāla ara'aita iż awainā ilaṣ-ṣakhrati fa innī nasītul-ḥūt(a), wa mā ansānihu illasy-syaiṭanu an aẓkurah(ū), wattakhaẓa sabīlahū fil-baḥri ‘ajabā(n).

Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.”

﴿٦٤﴾ قَالَ خَلِكْ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَحًا عَلَىٰ الثَّأْرِهِمَا قَصَصًا

64. Qāla ẓālika mā kunnā nabg(i), fartaddā ‘alā āṣārihimā qaṣaṣā(n).

Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

65. Fa wajaḍā ‘abdam min ‘ibādinā ātaināhu raḥmatam min ‘indinā wa ‘allamnāhu mil ladunnā ‘ilmā(n).

Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.⁴⁵²⁾

Catatan Kaki:

452) Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah Nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

66. Qāla lahū mūsā hal attabi‘uka ‘alā an tu‘allimani mimmā ‘ullimta rusydā(n).

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

67. Qāla innaka lan tastaṭī‘a ma‘iya ṣabrā(n).

Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

﴿٦٨﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

68. Wa kaifa taṣbiru ‘alā mā lam tuḥiṭ bihī khubrā(n).

Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

﴿٦٩﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي لَوْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

69. Qāla satajidunī in syā'allāhu ṣābiraw wa lā a'ṣī laka amrā(n).

Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

﴿٧٠﴾ قَالَ فَلَا أَتَّبَعْتِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ خَبْرًا

70. Qāla fa inittaba'tanī falā tas'alnī ‘an syai'in ḥattā uḥdiṣa laka minhu ḡikrā(n).

Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

﴿٧١﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ لَدَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا لِمْرًا

71. Fanṭalaqā, ḥattā iżā rakibā fis-safīnati khara ahā, qāla akharaqtahā litugriqa ahlahā, laqad ji'ta syai'an imrā(n).

Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.”

﴿٧٢﴾ قَالَ لِمَ لَقِيتُكَ لَدُنِّي تَسْتَضِيْعُ مَعِيَ صَبْرًا

72. Qāla alam aqul innaka lan tastaṭī'a ma'īya ṣabrā(n).

Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”

﴿٧٣﴾ قَالَ لَا دُوَاءَ لِحُكْمِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

73. Qāla lā tu'ākhiẓnī bimā nasītu wa lā turhiqnī min amrī 'usrā(n).

Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”

﴿٧٤﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَنِي شَيْئًا نُكْرًا

74. Fanṭalaqā, ḥattā iżā laqiyā gulāman fa qatalah(ū), qāla aqatalta nafsān zakiyyatam bigairi nafs(in), laqad ji'ta syai'an nukrā(n).

Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa)

berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

﴿٧٥﴾ قَالَ لِلَّهِ أَقُولُ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

75. Qāla alam aqul laka innaka lan tastaṭī‘a ma‘iya ṣabrā(n).

Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?”

﴿٧٦﴾ قَالَ لَنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعَثَهَا فَلَا تُصِيبُنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَحْنٍ عَظِيمًا

76. Qāla in sa'altuka ‘an syai'im ba’dahā falā tuṣāhibnī, qad balaghta mil ladunni ‘uẓrā(n).

Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.”

﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا هَاتَتْ إِحَا لَتِيًّا لَهَا قَرْيَةً اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَلَبِوا لَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَحَا فِيهَا بِحَارًا يُرِيدُ لَنْ يَنْقُضَ فَلَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتُمْ لَتَخَذْتُمْ عَلَيْهِمْ لَاجِرًا

77. Fanṭalaqā, ḥattā izā atayā ahla qaryatinistaṭ‘amā ahlahā fa abau ay yuḍayyifūhumā fa wajaḍā fiḥā jidāray yurīdu ay yaqaḍḍa fa aqāmah(ū), qāla lau syi'ta lattakhaẓta ‘alaihi ajrā(n).

Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding

(rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

﴿٧٨﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

78. Qāla hāzā firāqu bainī wa bainik(a), sa'unabbi'uka bita'wīli mā lam tastaṭī' 'alaihi ṣabrā(n).

Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.

﴿٧٩﴾ لَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْحَمَ اللَّهُ لَعِينَهَا وَكَأَذَ وَرَا عَنْهُمْ مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

79. Ammas-safīnatu fa kānat limasākīna ya'malūna fil-baḥri fa arattu an a'ibahā, wa kāna warā'ahum malikuy ya'khuḥu kulla safīnatin gaṣbā(n).

Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.

﴿٨٠﴾ وَلَمَّا الْغُلَامُ فَكَأَذَ لَبَّوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا لَهُ يَرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

80.

Wa ammal-gulāmu fa kāna abawāhu mu'minaini fa khasyīnā ay yurhiqahumā ṭugyānaw wa kufrā(n).

Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur.

81. Fa aradnā ay yubdilahumā rabbuhumā khairam minhu zakātaḥ wa aqraba ruḥmā(n).

Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

﴿ ٨٢ ﴾ وَلَمَّا الْجِرَارُ فَكَادَ لَغُلْمَيْهِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَحِيدَةِ وَكَادَ تَهْتِكَهُ كَنْزُ لَّهُمَا وَكَادَ

أَبُوهُمَا صَالِحًا فَارَادَ رَبُّكَ لَئِنْ يَبْلُغَا لَشَحْهَ مَا وَيَسْتَنْجِبَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ

رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتَهُ عِندَ لَمْرٍ خَلَقَ تَلَوِيًا مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

82. Wa ammal-jidāru fa kāna ligulāmaini yatīmaini fil-madīnati wa kāna taḥtahū kanzul lahumā wa kāna abūhumā ṣāliḥā(n), fa arāda rabbuka ay yablugā asyuddahumā wa yastakhrijā kanzahumā raḥmatam mir rabbik(a), wa mā fa'altuhū 'an amrī, zālīka ta'wilu mā lam tastī' 'alaihi ṣabrā(n).

Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”

﴿ ٨٣ ﴾ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

83. Wa yas'alūnaka 'an zil qarnain(i), qul sa'atlū 'alaikum minhu žikrā(n).

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, “Akan aku bacakan kepadamu sebagian kisahnya.”

﴿ ٨٤ ﴾ لَنَا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

84. Innā makkannā lahū fil-arḍi wa ātaināhu min kulli syai'in sababā(n).

Sesungguhnya Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu.

﴿ ٨٥ ﴾ فَاتَّبَعْ سَبَبًا

85. Fa atba'a sababā(n).

Maka, dia menyusuri suatu jalan.

﴿ ٨٦ ﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عَنْهَا قَوْمًا ۖ
قُلْنَا يَا الْقَرْنِيبُ لِمَا لَكَ تَعْجَبٌ وَلِمَا لَكَ تَتَّخِذُ فِيهِمْ حُسْنًا

86. Ḥattā izā balaga magribasy-syamsi wajadahā tagrubu fi 'ainin ḥami'atiw wa wajada 'indahā qaumā(n), qulnā yā žal-qarnaini immā an tu'ažžiba wa immā an tattakhiža fihim ḥusnā(n).

Hingga ketika telah sampai ke tempat terbenamnya matahari,⁴⁵³) dia mendapatinya terbenam di dalam mata air panas lagi berlumpur hitam. Di sana dia menemukan suatu kaum (yang tidak mengenal agama). Kami berfirman, “Wahai Zulqarnain, engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan kepada mereka (dengan mengajak mereka

beriman).”

Catatan Kaki:

453) Sampai di pantai sebelah barat, tempat Zulqarnain melihat matahari sedang terbenam.

﴿ ٨٧ ﴾ قَالَ لَمَّا مَظْلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يَرُدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكَرًا

87. Qāla ammā man ḡalama fa saufa nu‘aẓẓibuhū ṡumma yuraddu ilā rabbihī fa yu‘aẓẓibuhū ‘aẓāban nukrā(n).

Dia (Zulqarnain) berkata, “Adapun orang yang berbuat zalim akan kami hukum. Lalu, dia akan dikembalikan kepada Tuhannya. Kemudian, Dia mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

﴿ ٨٨ ﴾ وَلَمَّا مَظْلَمَ وَعَمَّا صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

88. Wa ammā man āmana wa ‘amila ṡāliḡan fa lahū jazā'anil-ḡusnā, wa sanaqūlu lahū min amrinā yusrā(n).

Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

﴿ ٨٩ ﴾ ثُمَّ لَتَبَعَ سَبَبًا

89. ṡumma atba‘a sababā(n).

Kemudian, dia mengikuti suatu jalan (yang lain).

﴿ ٩٠ ﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجْهَهَا تَطَلَّوْا عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّنْ

حُوتٍهَا سِتْرًا

90. Ḥattā izā balaga maṭli‘asy-syamsi wajadahā taṭlu‘u ‘alā qaumil lam naj‘al lahum min dūnihā sitrā(n).

Hingga ketika sampai di posisi terbitnya matahari (arah timur), dia mendapatinya terbit pada suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya) matahari itu.⁴⁵⁴⁾

Catatan Kaki:

454) Menurut sebagian mufasir, golongan yang ditemui Zulqarnain itu adalah umat yang miskin.

﴿ ٩١ ﴾ كَذٰلِكَ وَقَدْ لٰهَطْنَا بِمَا لَحِيْهِ خُبْرًا

91. Kaẓālik(a), wa qad aḥaṭnā bimā ladaihī khubrā(n).

Demikianlah (kisahnya). Sungguh, Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulqarnain).

﴿ ٩٢ ﴾ ثُمَّ لَتَبْنَا سَبَبًا

92. Šumma atba‘a sababā(n).

Kemudian, dia mengikuti suatu jalan (yang lain lagi).

﴿ ٩٣ ﴾ هَتَّٰتَا اِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّحْنَيْنِ وَجَدَ مِنْ حَوْلَهُمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

93. Ḥattā izā balaga bainas-saddaini wajada min dūnihimā qaumal lā yakādūna yafqahūna qaulā(n).

Hingga ketika sampai di antara dua gunung, dia mendapati di balik keduanya (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.⁴⁵⁵⁾

Catatan Kaki:

455) Mereka tidak dapat memahami bahasa orang lain karena bahasa mereka sangat jauh bedanya dari bahasa yang lain dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangcerdasan mereka.

﴿ ٩٤ ﴾ قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ لَئِيْلُوجٍ وَمَآلُوجٍ مُّفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَحًا

94. Qālū yā zal-qarnaini inna ya'jūja wa ma'jūja mufsidūna fil-arḍi fahal naj'alu laka kharjan 'alā an taj'alā bainanā wa bainahum saddā(n).

Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj⁴⁵⁶⁾ adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?”

Catatan Kaki:

456) Ya'juj dan Ma'juj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi.

﴿ ٩٥ ﴾ قَالَ مَا مَكْنِي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَحْمًا

95. Qāla mā makkannī fihi rabbī fa a‘īnūnī biquwwatin aj‘al bainakum wa bainahum radmā(n).

Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka.

﴿ ٩٦ ﴾ 'اتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّخَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ اتُونِي لِغُرْفٍ عَلَيْهِ قَطْرًا

96. Ātūnī zubaral-ḥadīd(i), ḥattā izā sāwā binaṣṣadafaini qālanfukhū, ḥattā izā ja‘alahū nārā(n), qāla ātūnī ufrig ‘alaihi qīṭrā(n).

Berilah aku potongan-potongan besi.” Hingga ketika (potongan besi) itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, “Tiuplah (api itu).” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”

﴿ ٩٧ ﴾ فَمَا اسْطَاعُوا لَهُ يَعْزُبُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

97. Famastā‘ū ay yaḏharūhu wa mastatā‘ū lahū naqbā(n).

Maka, mereka (Ya’juj dan Ma’juj) tidak mampu mendakinya dan tidak mampu (pula) melubanginya.

﴿ ٩٨ ﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَآخَا بِهَا ۖ وَعَدُّ رَبِّي جَعَلَهُ حَكًّا ۖ وَكَأَن وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

98. Qāla hāzā raḥmatum mir rabbī, fa iżā jā'a wa'du rabbī ja'alahū dakkā'(a), wa kāna wa'du rabbī ḥaqqā(n).

Dia (Zulqarnain) berkata, “(Tembok) ini adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar.”

﴿ ٩٩ ﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجٌ فِي بَعْضٍ وَنَفَذَ فِي السُّورِ فَجَمَعْتَهُمْ جَمْعًا

99. Wa taraknā ba'dahum yauma'iziy yamūju fī ba'diw wa nufikha fiş-şūri fa jama'nāhum jam'ā(n).

Pada hari itu Kami biarkan sebagian mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur dengan sebagian yang lain. (Apabila) sangkakala ditiup (lagi), Kami benar-benar akan mengumpulkan mereka seluruhnya.

﴿ ١٠٠ ﴾ وَغَرَضْنَا لَهُمْ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرَضًا

100. Wa 'araḍnā jahannama yauma'izil lil-kāfirīna 'arḍā(n).

Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir,

﴿ ١٠١ ﴾ الْخَيْدَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَا ۖ عَنْ ذِكْرِهِ وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

101. Allażīna kānat a‘yunuhum fi giṭā’in ‘an żikrī wa kānū lā yastaṭī’ūna sam‘ā(n).

(yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar.

﴿ ١٠٢ ﴾ لَفَسَدَ الْخَيْدَ كَفَرُوا لَمْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ حُونِيٍّ لَوْلِيَا ۖ لَنَا لَعْتَحْنَا بِهِنَّ
لِلْكَفْرِ نَزِلًا

102. Afahasibal-lażīna kafarū ay yattakhizū ‘ibādī min dūnī auliyā’(a), innā a’tadnā jahannama lil-kāfirīna nuzulā(n).

Maka, apakah orang-orang yang kufur mengira bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku?⁴⁵⁷ Sesungguhnya Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Catatan Kaki:

457) Lihat catatan kaki surah Āli ‘Imrān (3): 28.

﴿ ١٠٣ ﴾ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا

103. Qul hal nunabbi'ukum bil-akhsarīna a‘mālā(n).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah perlu kami beri tahukan orang-orang yang paling rugi perbuatannya kepadamu?”

﴿ ١٠٤ ﴾ لِّلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

104. Al-lazīna ḍalla sa'yuhum fil-ḥayātid-dun-yā wa hum yaḥsabūna annahum yuḥsinūna ṣun'ā(n).

(Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

﴿ ١٠٥ ﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَا بِهِ فحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزْنًا

105. Ulā'ikal-lazīna kafarū bi'āyāti rabbihim wa liqā'ihī fa ḥabiṭat a'māluhum falā nuqīma lahum yaumal-qiyāmati waznā(n).

Mereka itu adalah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhannya dan (kufur pula terhadap) pertemuan dengan-Nya.⁴⁵⁸) Maka, amal mereka sia-sia dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat.

Catatan Kaki:

458) Tidak mengimani hari Kiamat.

﴿ ١٠٦ ﴾ خَلِكْ جَزَا وَهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا لِيَّ وَرُسُلِي هُزُوًا

106. Żālīka jazā'uhum jahannamu bimā kafarū wattakhażū āyātī wa rusulī huzuwā(n).

Itulah balasan mereka (berupa neraka) Jahanam karena mereka telah kufur serta menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan.

﴿ ١٠٧ ﴾ لَٰلِخَيْدِ لَعْنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

107. Innal-lažīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti kānat lahum jannātul-firdausi nuzulā(n).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal.

﴿ ١٠٨ ﴾ لَّا يَبْغُونَهَا جُودًا

108. Khālīdīna fīhā lā yabgūna ‘anhā ḥīwalā(n).

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.

﴿ ١٠٩ ﴾ قُلْ لَّوْكَاذَ الْبَهِرُ مَحَا لِكَلِمَةٍ رَّيِّ لَنَفَدَ الْبَهِرُ قَبْلَ لَ تَنفَدَ كَلِمَةٌ رَّيِّ وَلَوْ جُنَّا
بِمِثْلِهِ مَحَا

109. Qul lau kānal-baḥru midādal likalimāti rabbī lanafidal-baḥru qabla an tanfada kalimātu rabbī wa lau ji'nā bimišlihī madadā(n).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

﴿ ١١٠ ﴾ قُلْ لَنَمَّا لَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيْنَا لِلْهَكْمِ إِلَهُ وَاحِدٌ فَعَمَزَ كَاذَ يَرْجُوا
لِقَا ء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَلَيْسَ

110. Qul innamā ana basyarum miṣlukum yūḥā ilayya annamā ilāhukum ilāhuw wāḥid(un), faman kāna yarjū liqā'a rabbihī falya'mal 'amalan ṣāliḥaw wa lā yusyrik bi'ibādati rabbihī aḥadā(n).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.